



## Edukasi Pengukuran Suhu Tubuh pada Siswa di SDN Kedungsari 2

Fitri Nur Handayani<sup>1\*</sup>, Muhammad Mudzakhir<sup>1</sup>, Lina Baitullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains, Universitas Nisantara PGRI Kediri

\*Email korespondensi: [fitri.nur.handayani.1977@gmail.com](mailto:fitri.nur.handayani.1977@gmail.com)

**Diterima:**

7 Agustus 2024

**Dipresentasikan:**

10 Agustus 2024

**Disetujui Terbit:**

08 Oktober 2024

### ABSTRAK

Pengukuran suhu tubuh adalah metode dasar yang sangat penting dalam pemantauan kesehatan individu dan siswa. Suhu tubuh yang tidak normal, baik itu terlalu tinggi (demam) maupun terlalu rendah (hipotermia), sering kali merupakan tanda awal adanya gangguan kesehatan atau penyakit tertentu. Suhu tubuh normal manusia berkisar antara 36,1°C hingga 37,2°C. Perubahan suhu tubuh dapat mengindikasikan berbagai kondisi kesehatan. Misalnya, demam biasanya menunjukkan adanya infeksi bakteri atau virus dalam tubuh. Hipotermia, yang ditandai dengan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C, bisa terjadi akibat paparan dingin yang ekstrem dan membutuhkan penanganan segera. Suhu tubuh yang diukur secara teratur dapat membantu mengidentifikasi masalah kesehatan sebelum berkembang menjadi lebih serius. Di mana demam adalah salah satu gejala utama yang perlu diwaspadai. CDC (2020) menekankan pentingnya pemantauan suhu tubuh sebagai langkah awal dalam deteksi dini dan mengurangi penyebarannya. Ada beberapa metode untuk mengukur suhu tubuh, termasuk penggunaan termometer oral, rektal, aksila (ketiak), dan inframerah (dahi atau telinga). Edukasi kesehatan siswa merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dan kelompok dalam menjaga kesehatan. Melalui berbagai bentuk intervensi edukatif, siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang lebih baik dan mengadopsi perilaku sehat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberdayakan individu agar mampu mengelola kesehatannya sendiri dengan lebih baik. Pengukuran suhu tubuh juga mencakup pengajaran tentang praktik hidup sehat lainnya. Misalnya, pentingnya kebersihan tangan, etika batuk dan bersin, serta menjaga jarak fisik jika merasa tidak sehat. Dengan memahami hubungan antara suhu tubuh dan kesehatan, siswa akan lebih cenderung menerapkan praktik hidup sehat yang dapat melindungi mereka dan orang lain (Jones et al., 2019). Kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu di SDN KEDUNGSARI 2 Kabupaten Kediri dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pukul 08.00-11.00 WIB. Berdasarkan Hasil Grafik 1 didapatkan bahwa hasil pre-test hanya sebagian kecil peserta (15,2%) menyatakan tahu tentang pengertian pengukuran suhu, (10,6%) mengetahui bentuk-bentuk pengukuran suhu, (13,2%) mengetahui faktor penyebab pengukuran suhu, (16,8%) menyatakan belum paham tentang dampak pengukuran suhu. Sedangkan hasil post-test dengan pernyataan yang sama didapatkan (80,7%) menyatakan telah memahami pengertian pengukuran suhu, (83,9%) memahami bentuk pengukuran suhu, (82,4%) memahami faktor penyebab pengukuran suhu, (85,8%) memahami dampak pengukuran suhu tubuh siswa. Diharapkan hasil pengabdian dapat memberikan gambaran dan acuan bagi kegiatan pengabdian terkait.

**Kata Kunci :** Edukasi, pengukuran, suhu tubuh, siswa.

### PENDAHULUAN

Pengukuran suhu tubuh adalah metode dasar yang sangat penting dalam pemantauan kesehatan individu dan siswa. Suhu tubuh yang tidak normal,



baik itu terlalu tinggi (demam) maupun terlalu rendah (hipotermia), sering kali merupakan tanda awal adanya gangguan kesehatan atau penyakit tertentu. Suhu tubuh normal manusia berkisar antara 36,1°C hingga 37,2°C. Perubahan suhu tubuh dapat mengindikasikan berbagai kondisi kesehatan. Misalnya, demam biasanya menunjukkan adanya infeksi bakteri atau virus dalam tubuh. Hipotermia, yang ditandai dengan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C, bisa terjadi akibat paparan dingin yang ekstrem dan membutuhkan penanganan segera. Suhu tubuh yang diukur secara teratur dapat membantu mengidentifikasi masalah kesehatan sebelum berkembang menjadi lebih serius. Di mana demam adalah salah satu gejala utama yang perlu diwaspadai. CDC (2020) menekankan pentingnya pemantauan suhu tubuh sebagai langkah awal dalam deteksi dini dan mengurangi penyebarannya.

Ada beberapa metode untuk mengukur suhu tubuh, termasuk penggunaan termometer oral, rektal, aksila (ketiak), dan inframerah (dahi atau telinga). Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya:

1. Termometer Oral: Termometer ini diletakkan di bawah lidah dan dianggap cukup akurat. Namun, hasilnya dapat dipengaruhi oleh makanan atau minuman yang baru saja dikonsumsi.
2. Termometer Rektal: Metode ini sangat akurat dan sering digunakan pada bayi dan anak kecil. Namun, penggunaannya kurang nyaman dan tidak selalu praktis untuk orang dewasa.
3. Termometer Aksila: Diletakkan di ketiak, termometer ini lebih nyaman tetapi mungkin kurang akurat dibandingkan metode lainnya.
4. Termometer Inframerah: Digunakan di dahi atau telinga, termometer ini sangat cepat dan nyaman. Menurut (Harries et al., 2020), termometer inframerah menawarkan kecepatan dan akurasi yang tinggi, membuatnya ideal untuk penggunaan di tempat umum atau di rumah.

#### Pentingnya Edukasi Kesehatan Siswa

Edukasi kesehatan siswa merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dan kelompok dalam menjaga kesehatan. Melalui berbagai bentuk intervensi edukatif, siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang lebih baik dan mengadopsi perilaku sehat. Edukasi kesehatan siswa bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu mengelola kesehatannya sendiri dengan lebih baik. Edukasi kesehatan tentang pengukuran suhu tubuh juga mencakup pengajaran tentang praktik hidup sehat lainnya. Misalnya, pentingnya kebersihan tangan, etika batuk dan bersin, serta menjaga jarak fisik jika merasa tidak sehat. Dengan memahami hubungan antara suhu tubuh dan kesehatan, siswa akan lebih cenderung menerapkan praktik hidup sehat yang dapat melindungi mereka dan orang lain (Jones et al., 2019).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya banyak siswa, dan penyakit dapat menyebar dengan cepat di lingkungan ini. Dengan mempromosikan pengukuran suhu tubuh dan pemahaman tentang gejala demam, sekolah dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit menular. Edukasi tentang kapan sebaiknya siswa



tinggal di rumah jika mereka mengalami demam juga penting untuk mencegah penularan kepada siswa lain (Public Health England, 2020). Mengajarkan siswa tentang pentingnya pengukuran suhu tubuh dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang kondisi kesehatan pribadi mereka. Siswa yang terbiasa memonitor suhu tubuh mereka akan lebih peka terhadap perubahan dalam tubuh mereka dan lebih cepat dalam mengenali gejala penyakit. Hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri (WHO, 2021).

Pengukuran suhu tubuh adalah metode yang sangat penting dalam memantau kesehatan individu dan mendeteksi kondisi medis yang memerlukan perhatian segera. Teknologi pengukuran suhu telah berkembang pesat dari waktu ke waktu, menawarkan berbagai alat yang semakin akurat dan mudah digunakan. Program pengukuran suhu tubuh yang dilaksanakan di SDN KEDUNGSARI 2 membawa berbagai dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan siswa. Dampak ini terlihat dari berbagai aspek, termasuk kesehatan siswa, peningkatan kesadaran dan edukasi kesehatan, serta pemberdayaan siswa. Program pengukuran suhu tubuh memberikan dampak langsung terhadap kesehatan siswa melalui deteksi dini penyakit dan pencegahan penyebarannya. Deteksi dini gejala demam yang merupakan tanda awal banyak penyakit menular, demam berdarah, dan influenza memungkinkan tindakan medis yang cepat dan tepat, sehingga risiko komplikasi serius dapat dikurangi. Dengan adanya program pengukuran suhu tubuh secara rutin, individu yang terdeteksi memiliki suhu tubuh tinggi dapat segera mendapatkan penanganan yang diperlukan. Hal ini juga membantu mengurangi penyebaran penyakit di komunitas, karena individu yang terdeteksi demam dapat diisolasi dan diobati lebih awal. Selain itu, program ini memungkinkan pemantauan kesehatan siswa secara berkelanjutan, dimana data yang dikumpulkan dari pengukuran suhu tubuh dapat digunakan untuk memantau tren kesehatan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai.

## **METODE**

Dalam tahap persiapan dan perencanaan, berbagai langkah strategis perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program pengukuran suhu dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Langkah pertama dalam persiapan adalah melakukan analisis kebutuhan untuk memahami kondisi kesehatan siswa serta menentukan alat dan sumber daya yang diperlukan. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis kebutuhan antara lain:

1. Survei Kesehatan Siswa: Survei awal akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang status kesehatan siswa, prevalensi penyakit yang umum terjadi, serta kebutuhan spesifik terkait pengukuran suhu. Survei ini dapat dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung.
2. Diskusi dengan Pemangku Kepentingan: Diskusi dengan pemangku kepentingan akan dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang kondisi kesehatan dan kesiapan dalam menerima program pengukuran suhu.



3. Sosialisasi dan edukasi merupakan komponen kunci dalam program pengukuran suhu. Melalui kegiatan ini, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengukuran suhu dan cara melakukannya dengan benar. Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam sosialisasi dan edukasi.

Langkah pertama dalam sosialisasi adalah mengadakan kampanye kesadaran kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya pengukuran suhu tubuh sebagai langkah awal deteksi penyakit. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

Memberikan informasi langsung dan menjawab pertanyaan terkait program pengukuran suhu. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan siswa. Melakukan Penyuluhan di SDN KEDUNGSARI 2 kepada siswa untuk mendengarkan penjelasan tentang edukasi pengukuran suhu dan manfaatnya.

Penyuluhan langsung kepada masyarakat akan dilakukan untuk memberikan edukasi tentang pengukuran suhu dan pentingnya deteksi dini penyakit. Beberapa kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan adalah:

1. Lokakarya Kesehatan: Mengadakan lokakarya kesehatan di mana siswa dapat belajar tentang pentingnya pengukuran suhu, cara melakukannya dengan benar, dan bagaimana mengenali gejala penyakit. Lokakarya ini juga akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berlatih menggunakan termometer di bawah bimbingan tenaga kesehatan.
2. Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok kecil di SDN KEDUNGSARI 2 untuk membahas isu-isu kesehatan yang relevan dan bagaimana pengukuran suhu dapat membantu dalam pencegahan penyakit. Diskusi ini juga menjadi forum bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling belajar.

Dengan langkah edukasi pengukuran suhu yang komprehensif ini, diharapkan akan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pengukuran suhu dan bagaimana melakukannya dengan benar, sehingga program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal. Tahap pelaksanaan program pengukuran suhu merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memastikan pengukuran suhu tubuh dilakukan secara rutin, efektif, dan berdampak positif terhadap kesehatan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu di SD KEDUNGSARI 2 Kabupaten Kediri dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pukul 08.00-11.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan 22 siswa kelas 2 dengan rangkaian acara kegiatan sebagai berikut:

Peserta kegiatan ini terdiri dari 22 siswa kelas 2. Siswa kelas 2 terbagi menjadi dua kelompok: kelompok A (11 siswa) dan kelompok B (11 siswa).



Hasil jawaban siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka tentang pengukuran suhu. Berikut adalah beberapa tindakan yang diperoleh dari siswa:

1. Peningkatan Pengetahuan: Hasil jawaban siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka tentang pengukuran suhu. Siswa dapat menjelaskan dengan lebih baik cara mengukur suhu menggunakan termometer.
2. Peningkatan Kemampuan: Siswa dapat melakukan pengukuran suhu dengan lebih baik dan lebih akurat. Mereka dapat membedakan antara suhu normal dan suhu abnormal.
3. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam pengukuran suhu dapat disebabkan oleh beberapa faktor:
4. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu, seperti demonstrasi dan praktikum, membantu siswa memahami konsep pengukuran suhu lebih baik.
5. Keterlibatan Siswa: Keterlibatan siswa dalam kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu meningkatkan pemahaman pengukuran suhu tubuh.

Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki:

**Keterbatasan Waktu:** Keterbatasan waktu dalam kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu dapat menghambat siswa dalam memahami konsep pengukuran suhu lebih dalam.

**Keterbatasan Sumber Daya:** Keterbatasan sumber daya, seperti termometer, dapat menghambat siswa dalam melakukan praktikum pengukuran suhu tubuh. Dalam keseluruhan, kegiatan pengabdian edukasi pengukuran suhu di SD kelas 2 telah memberikan hasil yang positif dan membantu siswa pemahaman pengukuran suhu tubuh

**Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Setelah pelaksanaan program pengukuran suhu tubuh di SDN KEDUNGSARI 2, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi ini menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan di masa mendatang.

Dengan melakukan evaluasi berkala, tim pelaksana memastikan bahwa setiap aspek program dievaluasi dengan cermat. Pertama, tim mengevaluasi kinerja mereka sendiri, termasuk keakuratan dalam melakukan pengukuran suhu, kepatuhan terhadap prosedur, dan kemampuan dalam menangani individu yang ditemukan dengan suhu tubuh tinggi. Selanjutnya, data hasil pengukuran suhu dianalisis untuk mengidentifikasi tren kesehatan siswa, apakah ada penurunan atau peningkatan kasus demam dan gejala penyakit lainnya.

Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam program dievaluasi melalui pengamatan terhadap jumlah individu yang datang untuk pengukuran suhu di titik-titik yang telah ditentukan. Feedback dari masyarakat juga menjadi bagian penting dalam evaluasi ini. Melalui kuesioner, survei, dan diskusi kelompok, pendapat



masyarakat tentang program dievaluasi untuk memahami perspektif mereka tentang keberhasilan dan kekurangan program.

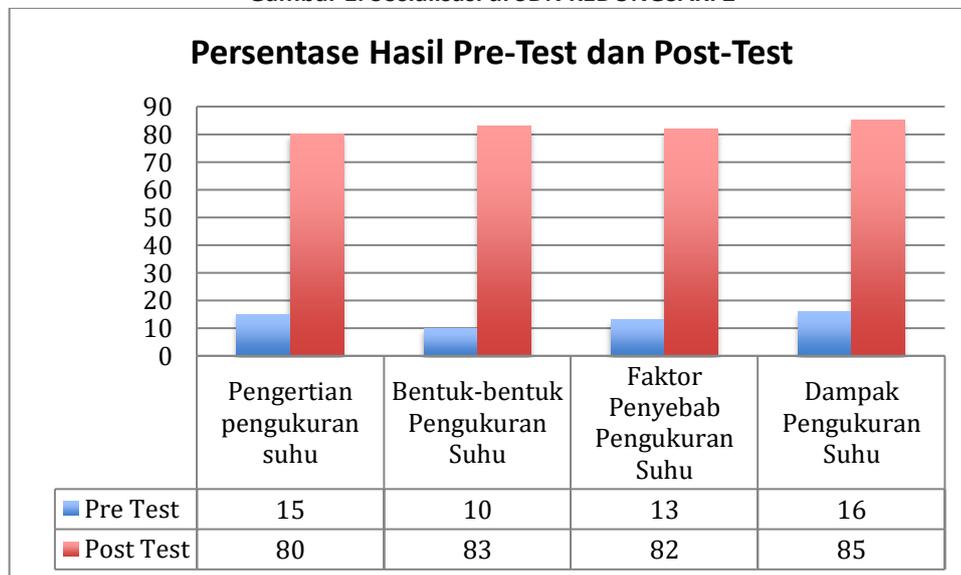
Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun laporan akhir. Laporan ini mencakup rekapitulasi data, evaluasi pelaksanaan program, dampak program, dan rekomendasi untuk tindak lanjut. Rekomendasi ini mencakup perbaikan prosedur, penguatan kapasitas tim pelaksana, sosialisasi dan edukasi berkelanjutan, serta pengembangan sistem pemantauan kesehatan berkelanjutan. Dalam tindak lanjut program, langkah-langkah perbaikan akan dilakukan berdasarkan temuan evaluasi. Tim pelaksana akan terus memperbaiki prosedur pelaksanaan program, meningkatkan kinerja tim, dan mengembangkan sistem pemantauan kesehatan berkelanjutan. Sosialisasi dan edukasi kepada siswa juga akan terus dilakukan untuk menjaga kesadaran tentang pentingnya pengukuran suhu tubuh.

Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut yang komprehensif diharapkan dapat memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program pengukuran suhu tubuh di SDN KEDUNGSARI 2, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kesehatan siswa. Pengembangan keberlanjutan adalah bagian krusial dari rencana program pengukuran suhu tubuh di SDN KEDUNGSARI 2. Setelah sukses melaksanakan program awal, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Siswa akan memiliki akses ke sumber daya manusia yang terlatih untuk melanjutkan program ini di masa mendatang. Selanjutnya, integrasi program ke dalam sistem kesehatan desa menjadi kunci keberlanjutan. Ini akan dicapai melalui kerjasama erat dengan puskesmas setempat, sehingga program ini terhubung dengan layanan kesehatan yang lebih luas dan mendapatkan dukungan teknis yang diperlukan. Selain itu, institusionalisasi program dalam kebijakan dan program kesehatan siswa akan memastikan kelangsungan program ini di masa mendatang. Pemanfaatan sumber daya lokal juga menjadi fokus dalam pengembangan keberlanjutan. Tenaga kesehatan lokal seperti bidan desa dan petugas kesehatan lainnya akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya kesehatan akan dipertahankan secara berkelanjutan melalui kampanye kesadaran kesehatan berkala dan edukasi kontinu. Program ini akan terus menyampaikan informasi tentang pengukuran suhu tubuh dan langkah-langkah pencegahan kesehatan lainnya kepada siswa.

Terakhir, monitoring dan evaluasi berkelanjutan akan menjadi kunci untuk memastikan efektivitas dan dampak program seiring waktu. Tim pelaksana akan terus memantau data kesehatan siswa dan melakukan evaluasi periodik untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan. Dengan mengadopsi strategi pengembangan keberlanjutan ini, diharapkan program pengukuran suhu tubuh di SDN KEDUNGSARI 2 dapat berlanjut dengan baik dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan siswa. Ini merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan kesehatan siswa.



Gambar 1. Sosialisasi di SDN KEDUNGSARI 2



Gambar 2. Hasil Pre-test dan Post-test

Berdasarkan Hasil Grafik 1 didapatkan bahwa hasil pre-test hanya sebagian kecil peserta (15,2%) menyatakan tahu tentang pengertian pengukuran suhu, (10,6%) mengetahui bentuk-bentuk pengukuran suhu, (13,2%) mengetahui faktor penyebab pengukuran suhu, (16,8%) menyatakan belum paham tentang dampak pengukuran suhu. Sedangkan hasil post-test dengan pernyataan yang sama didapatkan (80,7%) menyatakan telah memahami pengertian pengukuran suhu, (83,9%) memahami bentuk pengukuran suhu, (82,4%) memahami faktor penyebab pengukuran suhu, (85,8%) memahami dampak pengukuran suhu.

**KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi pengukuran suhu tubuh perlu dilakukan di SDN KEDUNGSARI 2 untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara mengukur suhu tubuh dengan menggunakan termometer Inframerah atau termometer digital dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengukuran suhu tubuh dengan benar dan bertanggung jawab. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian sehingga pengabdian masih diperlukan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Basch, C. E. (2017). Healthier Students are Better Learners: A Missing Link in School Reforms to Close the Achievement Gap. *Journal of School Health*, 81(10), 593-598.
- CDC (2020). Guidelines for Temperature Monitoring and the Importance of Early Detection. Centers for Disease Control and Prevention.
- CDC.(2020).SymptomsofCoronavirus.Retrievedfrom<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Interim Guidelines for Collecting, Handling, and Testing Clinical Specimens for COVID-19. CDC. [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/lab/guidelines-clinical-specimens.html>
- Health Promotion Board Singapore. (2020). Temperature Taking. HPB Singapore. [Online]. Available: <https://www.healthhub.sg/live-healthy/1841/temperature-taking>
- John Hopkins University. (2020). COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU). JHU. [Online]. Available: <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Jones, S. E., et al. (2019). Understanding the Importance of Personal Hygiene and Health Monitoring in Schools. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), 195-202.
- Kameda, M., et al. (2020). Accuracy of Infrared Thermometers in Clinical Settings. *Journal of Clinical Medicine*, 9(6), 1784.
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Kementerian Kesehatan RI. [Online]. Available: <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>



Park, J., et al. (2021). Smart Thermometers and Their Applications in Health Monitoring. *Healthcare Technology*, 32(1), 98-108.

Public Health England (2020). Reducing the Spread of Infectious Diseases in Schools.

Supriyanto, S., & Wahyuning, S. (2021). Alat Pengukur Suhu Tubuh Non Kontak. *Med. Tek. J. Tek. Elektromedik Indones*, 3(1), 1-7.

WHO (2021). The Importance of Health Education in Schools. World Health Organization.

World Health Organization. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) outbreak: Rights, roles and responsibilities of health workers, including key considerations for occupational safety and health. WHO. [Online]. Available: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-rights-roles-respon-hw-covid-19.pdf>